

Self-Disclosure Generasi Z pada Media Sosial Instagram

(Pengungkapan Diri melalui Instagram pada Peserta *Homeschooling* di Jakarta)

Ruth Putryani Saragih^{1*}, Muhammad Sandy Malik²
Universitas Bakrie^{1,2}

Corresponding email: ruth.saragih@bakrie.ac.id*

Pengantar

Menurut Badan Pusat Statistika atau BPS, pada tahun 2020, Generasi Z menjadi generasi dengan jumlah populasi terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 27,93% dari total populasi penduduk Indonesia atau sekitar 74,93 juta jiwa. Lalu pada peringkat kedua diduduki oleh generasi Milenial dengan persentase 25,87% atau sekitar 69,38 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Generasi Z ini juga tercatat merajai internet di Indonesia. Berdasarkan laporan terbaru bertajuk “Survei Penetrasi Internet di Indonesia 2024” (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024), Generasi Z menjadi kelompok usia dengan tingkat kontribusi paling banyak pada awal 2024 ini dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Tercatat, pengguna internet dari golongan generasi Z tercatat mencapai 34,4% yang disusul dari generasi Milenial sebanyak 30,62% dari total pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa.

Generasi Z yang aktif di internet sangat memperhatikan informasi dan fakta-fakta yang mereka bagikan mengenai dirinya sendiri di media sosial, seperti citra diri, karakter, kemampuan serta hal-hal lainnya yang membentuk persepsi yang positif. Generasi Z menganggap media sosial adalah tempat yang ideal untuk berbagi informasi dan membentuk citra diri karena penggunaannya dapat melakukan interaksi secara virtual dan dua arah baik dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual (Sari, Awalia, & al, 2018).

Media sosial merupakan sebuah wadah untuk bersosialisasi dan pertukaran informasi antara pengguna yang satu dengan yang

lainnya. Tak jarang, media sosial seperti Instagram dipakai oleh penggunanya sebagai media pengungkapan diri.

Dalam komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, pengungkapan diri lazimnya dilakukan di antara orang-orang yang memiliki kedekatan relasi. Namun menurut (Sarjani, 2023), hadirnya media sosial saat ini mengubah hal tersebut sehingga orang-orang melakukan pengungkapan diri di media sosial, mulai dari keluh kesah, aktivitas sehari-hari, hingga pekerjaan. Walaupun pengungkapan diri di media sosial dapat memicu isu privasi, namun media sosial tetap menjadi medium bagi orang-orang yang tidak bisa melakukan pengungkapan diri secara tatap muka.

Generasi Z yang tidak bersekolah secara reguler namun memilih untuk *homeschool*, cenderung memiliki cara bersosialisasi tatap muka yang berbeda dibandingkan dengan anak yang bersekolah secara reguler (Rumah Inspirasi, 2019). Menurut Sumardiono di dalam (Ariefianto, 2017), salah satu kelemahan di dalam pelaksanaan *homeschooling* adalah sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah, sehingga peserta didik berpotensi kehilangan kesempatan untuk bergaul dengan lingkungan yang heterogen dan majemuk. Dengan begitu, media sosial menjadi salah satu wadah yang disarankan untuk para peserta *homeschooling* agar tetap memiliki pengalaman bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Pane, 2023).

Walaupun berbeda dengan pengungkapan diri secara tatap muka, para generasi Z yang merupakan peserta *homeschooling* tetap dapat melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* melalui media sosial. Bahkan, studi empiris (Ariefianto, 2017) menggambarkan bahwa frekuensi pengungkapan diri meningkat secara signifikan dalam interaksi komunikasi yang dimediasi jaringan dan computer daripada tatap muka. Ini juga berlaku pada generasi Z yang adalah peserta didik *homeschooling*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Walsh, Forest, & Orehek, 2019) yang berjudul “*Self-Disclosure on Social Media Facebook*” ditemukan bahwa orang-orang gemar melakukan pengungkapan diri melalui media sosial Facebook karena mendapatkan tanggapan dan respon yang baik dari jejaring pertemanan mereka di Facebook. Temuan lainnya dalam penelitian

ini juga adalah adanya korelasi antara tingkat kedekatan personal dan tingkat keterbukaan dalam berbagi informasi di media sosial Facebook.

Sementara itu, penelitian terkait pengungkapan diri lainnya (Gulo & Ambarita, 2023) ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-disclosure* di Instagram berdasarkan jenis kelamin yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Perbedaan pengungkapan diri di antara laki-laki dan perempuan sangat bergantung pada bidang yang dijadikan topik pengungkapan diri mereka. Perbedaan *self-disclosure* tidak hanya terjadi pada jenis kelamin saja, namun juga berdasarkan hubungan tatap muka maupun hubungan yang hanya berlangsung di dunia maya saja (Sheldon, 2013).

Penelitian ini akan berfokus pada Generasi Z yang tidak melakukan aktivitas sosialisasi secara regular yakni pada peserta *homeschooling*, namun mereka tetap dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan utamanya melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* pada media sosial Instagram. Walaupun menurut (Sheldon, 2013) dalam penelitiannya bahwa *self-disclosure* akan memiliki kedalaman dan luas yang lebih besar pada sosialisasi di dunia nyata dibandingkan dengan media sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peserta *homeschooling* yang merupakan Generasi Z melakukan *self-disclosure* di media sosial Instagram. Untuk mendapatkan tujuan penelitian tersebut, maka akan digunakan teori pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang digagas oleh Iwrin Altman & Dalmás Taylor. Teori ini berfokus pada individu yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain atau disebut juga sebagai pengungkapan diri.

Faktor-Faktor *Self-Disclosure* di Instagram pada Peserta *Homeschooling*

Salah satu faktor yang memengaruhi individu melakukan *self-disclosure* adalah topik yang akan disebarkan kepada orang lain. Umumnya informasi yang lebih pribadi kecil kemungkinannya

untuk diungkapkan sehingga individu cenderung membuka diri hanya pada topik tertentu.

Hal ini diungkapkan oleh Anabel Shane Rachel (19 tahun). Ia memilih untuk hanya menyebarkan topik-topik tertentu saja, lantaran memiliki pengalaman yang kurang baik akibat *self-disclosure* yang ia lakukan di Instagram sebelumnya.

Aliya kerap membagikan foto dokumentasi di sosial media Instagram miliknya untuk berbagi pengalaman kegiatan miliknya di dunia *entertainment* sehingga orang akan dengan mudah melihat minat dan bakat yang ia miliki. Menurut pemaparan Aliya, dengan sangat memilah informasi yang disebarakan ke akun sosial media miliknya, ia jarang bahkan hampir tidak pernah menerima pengalaman negatif dari pengikutnya di Instagram.

Selain topik, kompetensi juga menjadi faktor individu melakukan *self-disclosure* di sosial media miliknya. Para *peserta homeschooling* yang menjadi informan dalam penelitian ini seluruhnya memiliki bakat di bidang teater dan *entertainment*, sehingga membuat mereka banyak membagikan informasi terkait pencapaian yang mereka dapatkan.

Hal ini diungkapkan oleh Aliya. Sebagai seseorang yang aktif di dunia *acting* dan teater, *self-disclosure* yang dilakukan oleh Aliya di Instagram bermanfaat untuk mempermudah orang lain untuk melihat kemampuan dan minat yang ia miliki.

Senada dengan Aliya, informan kunci yang ke tiga dalam penelitian ini, Gian Ganiyyu atau yang akrab disapa Gian, memaksimalkan media sosial Instagram miliknya untuk berbagi informasi terkait kegiatan teater yang kerap ia ikuti. Gian juga termasuk salah satu Generasi Z yang tidak ikut dalam jalur pendidikan formal, melainkan peserta *homeschooling* yang aktif di dunia seni. Gian bahkan memaksimalkan salah satu fitur Instagram yakni *Instagram Highlight* yang diberi judul “Teater” untuk menyimpan kegiatan-kegiatan teater yang pernah ia jalani kepada orang-orang di Instagram.

Namun faktor yang menentukan individu melakukan *self-disclosure* di Instagram yakni pada faktor kepribadian dan besar kelompok tidak terjadi pada ketiga informan kunci yang ada dalam penelitian ini. Baik Anabel, Aliya, maupun Gian, ketiganya adalah

para peserta *homeschooling* yang memiliki cara bersosialisasi yang berbeda dengan peserta didik di jalur pendidikan formal. Pandai atau tidak pandai bergaul di dunia nyata tidak memengaruhi seberapa banyak para peserta *homeschooling* ini melakukan pengungkapan diri di sosial media Instagram milik mereka. Ketiganya hanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama memaksimalkan Instagram sebagai wadah pengungkapan diri terkait bakat yang mereka miliki di dunia seni.

Individu melakukan *self-disclosure* apabila ada individu yang lain yang mengetahuinya juga melakukan hal yang sama. Ini masuk dalam faktor efek diadik. Jika ditilik dari pernyataan para informan yang melihat orang lain kerap membagikan foto-foto di Instagram, membuat ketiga informan menjadi tertarik membagikan pengungkapan diri di akun Instagram miliknya sendiri dan memanfaatkan fitur-fitur yang ada.

Faktor yang memengaruhi *self-disclosure* yang terakhir adalah jenis kelamin. Perempuan cenderung lebih mudah melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan pria. Pengungkapan diri lebih selektif dilakukan hanya kepada orang-orang yang dapat dipercayai oleh kaum pria. Ini terlihat dari informasi yang dibagikan antara Anabel dan Aliya dibandingkan dengan Gian. Anabel dan Aliya lebih aktif membagikan informasi di Instagram dibandingkan dengan Gian. Bahkan, Anabel dan Aliya memiliki akun Instagram yang lain untuk membagikan informasi yang cenderung lebih pribadi. Sehingga akun utama milik mereka lebih banyak pengungkapan diri terkait kompetensi dan kemampuan, namun akun kedua milik mereka lebih banyak untuk kegiatan berlibur dan tentang keluarga. Gian tidak memiliki akun kedua sebab ia merasa bahwa dengan satu akun saja sudah cukup untuk melakukan pengungkapan diri.

Instagram sebagai Media Sosialisasi dan *Self-Disclosure* Peserta *Homeschooling*

Sebagai anak yang tidak bersekolah di sekolah formal, Anabel Shane Rachel menggunakan sosial media sebagai salah satu wadah untuk bersosialisasi, selain dirinya juga aktif di dunia teater. Menurut Anabel, dirinya menggunakan media sosial Instagram karena relasinya di media sosial tersebut memiliki minat yang sama

dengan dirinya, yakni sama-sama menyukai dunia teater dan *entertainment*.

Hal serupa disampaikan oleh Gian. Menurutnya, sebagai peserta *homeschooling*, Instagram ia gunakan untuk melihat pribadi orang lain dengan mudah sebelum bertemu dengan orang tersebut. Instagram menjadi sosial media yang paling lama digunakan oleh para generasi Z yang juga merupakan peserta *homeschooling*. Selain tampilan Instagram, termasuk *interface* yang bersahabat dengan para pengguna, namun para informan merasa bahwa Instagram memiliki fitur-fitur yang lebih *convenient* sebagai wadah pengungkapan diri baik melalui *Reels*, *Stories*, maupun *Feeds*. Melalui fitur yang mudah digunakan ini, para peserta *homeschooling* menjadikan Instagram sebagai wadah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya.

Dampak *Self-Disclosure* di Instagram pada Dunia Nyata

Baik Anabel, Aliya, Gian, maupun tiga informan lainnya yang keseluruhannya adalah generasi Z mengungkapkan bahwa menyaring informasi yang dilakukan sebelum mem-*publish* di Instagram mampu mengurangi pengalaman negatif yang didapatkan. Bahkan dari ke-enam informan mengaku mendapatkan pengalaman positif.

Di dunia nyata, *self-disclosure* membawa pengaruh bagi para informan, salah satunya lebih mengenal individu lebih dalam. Bisa menjadi lebih suka atau justru menjadi lebih tidak menyukai individu tersebut. Bahkan *self-disclosure* yang dilakukan pada Instagram diyakini memiliki pengaruh terhadap nama baik, perspektif, dan karakter yang dibagikan oleh individu tersebut.

Pada akhirnya, *self-disclosure* di Instagram akan menjadi sebuah jejak digital terkait seorang individu. Walaupun *self-disclosure* dilakukan kepada orang yang cenderung memiliki relasi lebih dekat di dunia nyata, namun menyaring informasi pada aktivitas *self-disclosure* memiliki peranan begitu penting

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai *Self-Disclosure* Generasi Z pada Media Sosial Instagram, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z

terutama peserta *homeschooling*, memiliki kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* yang selektif dan berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi di media sosial Instagram. Informasi pribadi terkait curahan hati, keuangan, urusan keluarga cenderung tidak dibagikan atau bahkan memilih untuk membagikannya di akun Instagram yang lain yang sifatnya lebih pribadi. Pengalaman negatif akibat *self-disclosure* sebelumnya akhirnya menjadi sebuah pertimbangan bagi para peserta *homeschooling* dalam mengungkapkan informasi pribadi di Instagram. Para peserta *homeschooling* ini lebih senang membagikan informasi dan pengalaman mereka di dunia teater dan *entertainment* dibandingkan informasi lain. Melalui penyebaran informasi-informasi ini, mereka dapat memperluas relasi mereka di dunia maya.

Self-Disclosure di media sosial Instagram dapat berpengaruh terhadap pembentukan citra diri, persepsi, dan karakter individu yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan reputasi di dunia maya.

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian ini disarankan dapat dapat menggali lebih dalam lagi terkait motivasi dari *self-disclosure* Generasi Z pada media sosial, tidak hanya pada kalangan *homeschooling* saja. Serta dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lagi narasumber dari berbagai latar belakang dan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, B., SM, A. E., & Octaviani, V. (2022). *Analysis of Second Instagram Account Users Among Students of Dehasen University Bengkulu. Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik.*
- Ariefianto, L. (2017). *Homeschooling: Persepi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). Jurnal Edukasi.*
- Gulo, M. S., & Ambarita, T. F. (2023). *Perbedaan Self-Disclosure, pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial “Instagram” Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa*

- Universitas HKBP Nommensen Medan . *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 9294-9307.
- Hana, A. F., & al, e. (2023). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Secara Langsung pada Generasi Z di Jakarta Selatan. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 8-16.
- Kornelia Johana; Fitri Dwi Lestari; Della Nurul Fauziah. (2020). *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 280-289.
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Z. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1-25.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. C., Awalia, R., & al, e. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Research Gate*.
- Sarjani, D. K. (2023). Self Disclosure Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 1-18.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *Fokus: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*.
- Sheldon, P. (2013). Examining Gender Differences in Self-Disclosure on Facebook Versus Face-to-Face. *Research Gate*.
- Sirajuddin, K. K., Ahmad, & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Harga Diri dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 255-265.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., & al, e. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Walsh, R. M., Forest, A. L., & Orehek, E. (2019). Self-disclosure on social media: The Role of Perceived Network Responsiveness. *Computers in Human Behavior*.

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. (2024, Februari 07). Diambil kembali dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Andrian, B., SM, A. E., & Octaviani, V. (2022). Self Disclosure Analysis of Second Instagram Account Users Among Students of Dehasen University Bengkulu. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling: Persepi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. (2024, Februari 07). Diambil kembali dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Badan Pusat Statistik*. (2020). Diambil kembali dari <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>
- Gulo, M. S., & Ambarita, T. F. (2023). Perbedaan Self-Disclosure, pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial “Instagram” Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan . *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 9294-9307.
- Hana, A. F., & al, e. (2023). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Secara Langsung pada Generasi Z di Jakarta Selatan. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 8-16.
- Kornelia Johana; Fitri Dwi Lestari; Della Nurul Fauziah. (2020). *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 280-289.
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Z. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1-25.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, d. M. (2023, Januari 3). *Alo Dokter*. Diambil kembali dari <https://www.alodokter.com/benarkah-homeschooling-membuat-anak-sulit-bersosialisasi>

- Rumah Inspirasi*. (2019). Diambil kembali dari <https://rumahinspirasi.com/home/sosialisasi-anak-homeschooling/>
- Sari, A. C., Awalia, R., & al, e. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Research Gate*.
- Sarjani, D. K. (2023). Self Disclosure Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 1-18.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *Fokus: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*.
- Sheldon, P. (2013). Examining Gender Differences in Self-Disclosure on Facebook Versus Face-to-Face. *Research Gate*.
- Sirajuddin, K. K., Ahmad, & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Harga Diri dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 255-265.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., & al, e. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Walsh, R. M., Forest, A. L., & Orehek, E. (2019). Self-disclosure on social media: The Role of Perceived Network Responsiveness. *Computers in Human Behavior*.